

PENERAPAN MOTODE PENGAJARAN EFEKTIF MENURUT TEORI *QUANTUM TEACHING*

Talizaro Tafonao

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, STT KADESI Yogyakarta

Email: talizarotafonao@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembangunan di setiap Negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan pembangunan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas atau mutu pendidikan adalah kompetensi siswa. Sementara itu, kompetensi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa, seperti intelegensi, minat, motivasi dan faktor lingkungan seperti guru, kurikulum, fasilitas, dan lain-lain. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah saat ini maka guru harus mampu menciptakan metode pengajaran yang efektif, yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa, termasuk dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar yang efektif dan menyenangkan. Jadi dari *Teori Quatum Teaching* ini dapat diterapkan untuk menumbuhkan minat peserta didik serta mampu memberikan dorongan kepada seorang siswa dalam menjalani kegiatan proses belajar mengajar.

Kata kunci: *metode pengajaran efektif, quatum teaching*

APPLICATION OF EFFECTIVE TEACHING METHODS BY QUANTUM TEACHING THEORY

Talizaro Tafonao

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, STT KADESI Yogyakarta

Email: talizarotafonao@gmail.com

Abstract

Education is one of the important factors in increasing development in every country. Good education will result good development. One of the factors that influence the quality of education is the competence of students. Meanwhile, The students competence are influenced by various factors both from the students, such as intelligence, interest, motivation and environmental factors such as teachers, curriculum, facilities, and others. In improving the quality of education in schools today, teachers should be able to create effective teaching methods, which can support the development of student learning, including the growing student motivation so that it will be able to improve the results of effective learning and fun. Based on that explanation the theory of Quatum Teaching can be applied to foster interest of learners and able to provide encouragement to students in undergoing teaching and learning process activities.

Keywords: *effective teaching method, quantum teaching*

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembangunan di setiap Negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan pembangunan yang baik. Menurut hemat Mohammad Ali (2000:23) bahwa pembangunan adalah segala upaya yang dilakukan secara terencana dalam melakukan perubahan dengan tujuan utama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas manusia. Dalam meningkatkan kualitas pembangunan maka tidak terlepas dari sebuah proses. Dalam proses pembangunan tersebut pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi sehingga diharapkan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut hemat (Larlen, 2013 bahwa Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan,

yang jelas disadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia dalam suatu bangsa.

Pada dasarnya bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang besar di dunia. Kebesaran tersebut dimiliki atas dasar perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di seluruh pelosok tanah air. Dalam mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia maka pendidikan adalah sentral penting dalam menciptakan manusia yang berbudi dan luhur. Jadi, pendidikan mendapat tempat paling tinggi dalam pembangunan Sumber Daya Manusia, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi (Larlen, 2013).

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut maka dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II. Pasal 3 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab (Sairin Weinata, 2012).

Bila sistem dikaitkan dengan pendidikan (sistem pendidikan), maka dapat mengandung makna “suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama dan berhubungan antara satu dengan yang lain, pendidikan sebagai suatu sistem pastilah terdiri dari berbagai komponen atau unsur pendidikan” (Amirulloh Syarbin, 2014). Salah satunya unsur tersebut:

Pertama, Subjek yang dibimbing (peserta didik). Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh (Sairin Weinata, 2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. *Kedua*, Orang yang membimbing (pendidik). Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Psl 29 ayat 2 mengandaskan

bahwa “Pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Sairin Weinata, 2012).

Menyikapi hal ini dimana menunjukkan bahwa sistem pendidikan sangat diperlukan karena mengandung keterkaitan faktor-faktor lain dan merupakan faktor utama untuk dapat dijadikan acuan dalam mengarungi hidup ini, kebutuhan akan pendidikan setiap manusia sangat besar. Itulah sebabnya, pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan akan berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur (Pranomo M. Bambang, 2009). Supaya pendidikan ini berjalan dengan baik dan maksimal maka melibatkan berbagai pihak yang ada. Salah satu pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah guru dan dosen.

Di lembaga Perguruan Tinggi, profesi dosen mempunyai tugas utama adalah mendidik. Dalam undang-undang No.

20/2003 tentang Sisdiknas; UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen; dan PP No.37 /2009 tentang dosen, dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Sairin Weinata, 2012). Itulah sebabnya para pendidik-pendidik saat ini dituntut menjadi pengajar-pengajar yang profesional, supaya tujuan pendidikan itu bisa tercapai dengan maksimal.

Penulis melihat bahwa betapa pentingnya teknik mengajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga persoalan-persoalan di atas dapat teratasi dengan baik. Karena dalam pembangunan di sektor Pendidikan di Indonesia menjadi sangat penting dalam rangka percepatan pembangunan bangsa secara menyeluruh. Dengan kualitas sumberdaya manusia yang mumpuni diharapkan dapat membawa bangsa menjadi yang terdepan dalam percaturan dunia. Agar sektor pendidikan menjadi maju, diharapkan kualitas tenaga guru haruslah berklasifikasi sebagai tenaga profesional yang memiliki ketrampilan yang baik dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan siswa guna terbentuk Sumberdaya manusia yang berkualitas. Dalam mencapai kemampuan mengajar yang baik bagi seorang Pengajar, bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan keahlian tertentu sehingga mampu dengan

mudah menyampaikan bahan ajar kepada setiap peserta didik dan proses belajar dapat dikatakan efektif.

KAJIAN PUSTAKA

Metode-metode pengajaran secara umum

Sebelum masuk dalam pembahasan ini maka penulis terlebih dahulu mendefinisikan tentang metode. Menurut etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh (G Groonen, Modern Greek Lexicon, 1997). Menurut (Wina Sanjaya, 2014) bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Secara sederhana, kata metode memiliki padanan dengan kata teknik dapat diartikan sebagai serangkaian cara terampil dalam menyelesaikan suatu pekerja dengan hasil yang memuaskan. Menurut (Ananda Santosa dan A. R. Al Hanif, 1997) dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia terbitan Alumni Surabaya, Teknik adalah “Pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu, yang berkenan dengan hasil Industri, cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni atau metode atau sistem untuk mengerjakan sesuatu”. Ada beberapa metode mengajar yang dilakukan oleh guru pada umumnya:

Mengajar secara langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktifitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan bagaimana melaksanakan sesuatu dan pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (A. Majid, 2008). Menurut (Hamruni, 2011) strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Artinya pengajaran ini berpusat pada guru dan siswa diharapkan menguasai pengajaran yang diberikan. Ada beberapa metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar secara langsung antara lain:

Pertama, Metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk, (Abdul, Majid. 2009). a). Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta

didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah. b). Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahannya yang terdapat dalam isi pelajaran. c). Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar. d). Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.

Kedua, Metode Bercerita. Bercerita menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. Menurut (Tarigan, 1981) menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

Ketiga, Metode model atau teladan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah *metode* yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak-anak. Sifat manusia pada umumnya adalah saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: "Hal pertama yang harus Anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri,

karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.”(Al-Ajami, 2006). Jadi, secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*.

Keempat, Metode demonstrasi. Metode demonstrasi menurut (Syah, 2000) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Jadi, *metode demonstrasi* adalah metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Kelima, Metode peraga. Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran dengan didukung oleh metode yang ada. Berjalannya proses pembelajaran dalam kelas tidak lepas dari metode yang digunakan oleh guru. Salah satu metode yang sering diabaikan oleh guru pada umumnya adalah metode peraga. Menurut Faizal, (2010) mendefinisikan Alat Peraga Pendidikan sebagai instrument audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membangkitkan minat siswa dalam mendalami suatu materi.

Mengajar secara tidak langsung (*Indirect Instruction*)

Mengajar *indirect instruction* disebut sebagai strategi mengajar tidak langsung. Dalam strategi pembelajaran tidak langsung, peserta didik dijadikan sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan siswa untuk melakukan observasi dan penyelidikan. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas (Wina Sanjaya, 2012). Oleh karenanya, guru lebih berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator. Apa saja metode mengajar tidak langsung? Berikut ini adalah penjelasannya:

Pertama, Metode *Inkuiri*. Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pemikirannya dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ciri utama dari metode ini adalah sebagai berikut (Wina Sanjaya, 2012). *Pertama*, strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar, dengan menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri konsep materi pembelajaran; *kedua*, Seluruh aktivitas yang diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri tersebut diharapkan mampu membuat siswa lebih percaya diri; *ketiga*, Guru memiliki peranan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran tersebut.

Kedua, Metode *discovery*. Metode *discovery* adalah suatu cara mengajar yang

melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental (maksudnya: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya) sehingga siswa mampu mengasimilasi suatu konsep (Roestiyah NK, 2013). Metode ini mengatur pengajaran sehingga murid memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya (Nur H, 2015). Dengan metode ini murid dibiarkan untuk menemukan sendiri melalui proses mental yang dikerjakan.

Mengajar secara Interaktif

Mengajar interaktif adalah suatu teknik pembelajaran dimana guru ada saat penyajian materi pengajaran menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi yang edukatif, yakni interaksi antara guru dan murid, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan mengajar (A. Majid, 2008). Strategi ini diprakarsai oleh (John Dewey, 1916), didesain untuk melatih adanya partisipasi yang demokratis dalam kelompok. Pembelajaran interaktif ini dapat dilakukan dengan antara lain dengan metode pembelajaran diskusi, metode pembelajaran tanya jawab, dan metode pembelajaran *problem solving*. Guru melakukan strategi pembelajaran interaktif guna mencapai tujuan pembelajaran dalam beberapa pengajarannya. Hal tersebut akan dijelaskan seperti dibawah ini:

Pertama, Metode diskusi. Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Berdialog berarti melakukan percakapan (Peter Salim, 2002). Dalam dialog, orang diajak untuk menggali lebih dalam dan mengenali materi persoalan dengan lebih mendasar (Harianto GP, 2012). Metode ini dapat digunakan dengan melakukan pembagian kelompok kecil, dimana antara murid dan murid serta murid dan guru melakukan percakapan tentang sebuah materi pelajaran (Enklaar dan Homrighausen, 2012). Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan untuk dibahas atau dipecahkan bersama (Djamarah dan Zain, 2012). Dengan metode ini akan terjalin interaksi sosial antara guru dengan murid dan sebaliknya serta dengan sesama murid.

Kedua, Metode tanya jawab. (Basrudin, dkk, 2017) mengatakan bahwa metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Oleh karena itu, dalam penerapannya, guru dan siswa harus terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Sedangkan Johar Permana menyatakana bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam proses belajar mengajar melalui interaksi dua arah atau *two*

way traffics dari guru kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau peserta didik (Johar Permana, 2001). Metode tanya jawab memiliki tujuan, diantaranya adalah untuk menarik perhatian seseorang siswa.

Mengajar secara Empirik

Mengajar empirik disebut juga dengan strategi mengajar melalui pengalaman (*experimental*). Penekanan dalam strategi pembelajaran ini adalah pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Tujuan dari pembelajaran ini bukan semata-mata pada penguasaan materi belajar siswa namun dari proses belajar yang dialami oleh siswa akan memberikan pengalaman jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna terhadap siswa. Dengan mengajar secara empirik maka siswa dapat diarahkan dengan tiga cara yaitu: mengubah struktur kognitif murid, mengubah sikap murid, dan memperluas ketrampilan murid yang sudah ada.

Pertama, Metode kasus. Metode kasus adalah cara menyajikan pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui sebagai materi pelajaran, kemudian kasus tersebut dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar (Roestiyak NK, 2013). Menurut (A. Majid, 2008) kasus yang digunakan adalah kasus yang nyata. Dalam metode ini, siswa harus memiliki

peran aktif. *Kedua*, Metode eksperimen. Metode eksperimen adalah suatu rangkaian cara mengajar dimana siswa melakukan suatu percobaan (dalam hal ini latihan) tentang suatu hal, mengamati prosesnya, dan hasil pengamatan dan percobaan tersebut dikemukakan dan dievaluasi oleh guru (Roestiyak NK, 2013). Dalam pelatihan atau eksperimen ini murid-murid mengalami proses pembelajaran untuk membekali mereka guna mencapai tujuan pendidikan.

Motode Pengajaran Menurut *Quantum Teaching*

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas atau mutu pendidikan adalah kompetensi siswa. Sementara itu, kompetensi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa, seperti intelegensi, minat, motivasi dan faktor lingkungan seperti guru, kurikulum, fasilitas, dan lain-lain. Salah satu faktor yang banyak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu motivasi belajar siswa, oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa, termasuk dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar. Jadi untuk menjawab permasalahan tersebut di atas maka penulis menggunakan Penerapan Motode Pengajaran Menurut *Quantum Teaching*.

Sebelum jauh pembahasan metode ini maka terlebih dahulu kita tahu apa itu *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* berasal dari dua kata yaitu "*Quantum*" yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan "*Teaching*" yang berarti mengajar. Kata *Quantum* sendiri berarti "interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya" (Hernicke Mike & DePorter Bobbi, 1999). Sedangkan menurut Bobby De Porter (2005), *Quantum Teaching* adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik *Quantum Learning*, yang dalam pelaksanaannya mendukung prinsip bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem. Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Metode pembelajaran pembelajaran *Quantum Teaching* di mulai dikembangkan di Amerika sekitar tahun 1999, yang dipelopori oleh Bobbi DePorter dan Mark Reardon (Suyitno, 2004). *Quantum Teaching* dimulai di Super Camp, sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan oleh *Learning Forum*. Dalam program menginap selama dua belas hari ini siswa memperoleh kiat-kiat yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal, membaca, menulis, berkreaitifitas, berkomunikasi serta membina hubungan. Adapun hasil-hasil yang dicapai

dalam SuperCamp: 68% meningkatkan motivasi, 73% meningkatkan nilai, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, dan 98% melanjutkan penggunaan keterampilan, (DePorter, 2004).

Jadi, metode pembelajaran *quantum learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. *Quantum learning* merupakan salah satu pengajaran yang menuntut adanya kebebasan, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan. Menurut (Dwi Hari Sugiarto, dkk, 2017) bahwa Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang tidak berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa atau *Student Centered Learning*. Menurut (Bobby DePorter & Hernacki, 2004:) belajar dengan menggunakan *quantum learning* akan memberikan manfaat yaitu : 1) bersikap positif, 2) meningkatkan motivasi, 3) keterampilan seumur hidup, 4) kepercayaan diri dan 5) sukses atau hasil belajar yang meningkat.

Dengan menggunakan metode *Quantum teaching* guru dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Penelitian di Universitas California mengungkapkan bahwa masing-masing otak tersebut mengendalikan aktivitas intelektual yang berbeda. Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional,

beralasan dengan pertimbangan yang deduktif dan analitis. Bagian otak ini yang digunakan berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dan ilmiah.

Prinsip metode pembelajaran *Quantum Teaching*

Prinsip dari *Quantum Teaching*, yaitu: *Pertama*, Segalanya berbicara, lingkungan kelas, bahasa tubuh, dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar. *Kedua*, Segalanya bertujuan, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan. *Ketiga*, Pengalaman sebelum konsep, dari pengalaman guru dan siswa diperoleh banyak konsep. *Keempat*, Akui setiap usaha, menghargai usaha siswa sekecil apapun. *Kelima*, Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan, kita harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, berkata: bagus!, baik!

Model pembelajaran *Quantum Teaching*

Model pembelajaran *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Dengan menerapkan model pembelajaran *quantum learning* ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh. Quantum Learning merupakan suatu cara membelajarkan siswa yang digagas oleh

DePortter. Melalui quantum learning siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Selain itu model *Quantum Teaching* mempunyai kerangka rancangan belajar *Quantum Teaching* yang dikenal sebagai TANDUR: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan, (DePorter, 2004). Berikut ini akan dijelaskan pengertian tersebut.

Pertama, Tumbuhkan. Tumbuhkan merupakan tahap menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikut sertakan siswa dalam proses belajar. *Kedua*, Alami. Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat di mengerti semua siswa. *Ketiga*, Namai. Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Dalam tahap ini siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. *Keempat*, Demonstrasi. Tahap Demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan siswa untuk menunjuk apa yang mereka ketahui. *Kelima*, Ulangi. Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur

kognitif siswa. Semakin sering dilakukan pengulangan pengetahuan akan semakin mendalam. *Keenam*, Rayakan. Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan.

Petunjuk pelaksanaan metode pembelajaran *Quantum Teaching*

Guru wajib memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik dan selalu gembira (tersenyum).

Pertama, Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan/kegembiraan. Guru menciptakan lingkungan Belajar yang aman, nyaman dan bisa membawa kegembiraan. *Kedua*, Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh yang kuat pada proses belajarnya. *Ketiga*, Guru dapat mempengaruhi suasana emosi siswa dengan kegiatan belajar bersama. *Keempat*, Guru yang seorang *Quantum Teacher* mempunyai ciri-ciri dalam berkomunikasi yakni: Antusias, berwibawa, positif dll.

Penerapan Metode pembelajaran *Quantum Teaching*

Di dalam menerapkan metode pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kekuatan ambak. Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental

antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Jadi, guru harus memberi motivasi kepada agar siswa dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalamannya.

Kedua, Penataan lingkungan belajar. Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman, dengan perasaan aman dan nyaman ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik.

Ketiga, Memupuk sikap juara. Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi.

Keempat, Bebaskan gaya belajarnya. Yang dimaksud membebaskan gaya belajar disini yaitu pembelajaran yang disajikan guru tidak hanya terpaku pada satu gaya belajar tetapi menggunakan beberapa gaya belajar disesuaikan dengan tingkat modalitas siswa yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetik.

Kelima, Membiasakan mencatat. Tahapan ini hanya dilaksanakan dalam pemberian tugas rumah untuk membaca dan mempelajari materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Keenam, Membiasakan membaca. Salah satu aktivitas yang cukup penting

adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

Ketujuh, Jadikan anak lebih kreatif. Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

Kesembilan, Melatih kekuatan memori. Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan berbagai teori yang ada ternyata teori pengajaran yang efektif sesungguhnya tidak ada. Kendatipun demikian, sebaiknya para pendidik tersebutlah yang menciptakan teknik mengajar yang efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di lapangan. Dari teori *Quantum Teaching* ini menjadi salah satu teori dalam pengajaran yang efektif, sepertinya pengajaran *Quantum Teaching* belum diterapkan sepenuhnya oleh para pendidik saat ini. Oleh karena itu tujuan daripada teori *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

Pertama, Agar tidak terjadi GAP antara Guru dan murid. Sebagai seorang pengajar maka haruslah menghindari sejauh mungkin GAP atau penghalang dengan murid. *Kedua*, lebih baik menjadi motivator ketimbang menggurui. Akan jauh lebih efektif jika seorang guru menjadi motivator yang terus memberikan dorongan kepada siswa untuk maju dalam belajar. *Ketiga*, menjadi mitra siswa untuk maju dalam belajar. Seorang guru selain sebagai pendidik, juga harus berperan sebagai mitra bagi siswa untuk maju. Mitra dalam arti bahwa guru haruslah menjadi pendamping yang setia yang mampu mengarahkan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat fokus untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2000). Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Abdul, Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Basrudin, dkk. (2017). *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi*. Dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No.1: 216
- DePorter, Bobbi dkk. (2000). *Quantum Teaching : Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa
- DePorter, Bobby & Mike Hernaccki. (2005). *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- GP, Harianto (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harmono, Setyo. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konseptual Dan*

- Ketrampilan Gerak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Sma Kota Kediri.* Jurnal Pembelajaran Olahraga. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pik/index>. Volume 3 Nomor 1:106-107
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insa Madani.
- Larlen. (2013). *Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar*. Dalam Jurnal Pena, Vol.3. No. 1 : 81-91
- M, Pranomo. (2009). *Bambang, Mereka Berbicara Pendidikan Islam (sebuah bunga rampai)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mike, HERNICKE & BOBBI, DePORTER.(1999). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Nahlawi, Abdurrahman An. (1996). *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro,
- Nur H (2015). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Permana, Johar, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Roestiyah NK. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarbini, Amirulloh. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*.(Jakarta: PT. Gramedi
- Salim, Peter. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Inggris Press.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyitno, Amin. (2004). *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Sugiarto, Dwi Hari, dkk, (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Koloid Kelas Xi Ipa Sma Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016*. Dalam Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 6 No. 1 : 25
- Sukanti, Titi. (2017). *Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Tematik*. Dalam Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. Vol. 2. No.1, Juni 2017, pp. 51 - 68
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Weinata, Sairin. (2012). *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Media Prima Aksara.